



Integrasi Akal, Wahyu, dan Alam dalam Metodologi Tafsir Sayyid Ahmad Khan

Fathur al-Kayisu Royyan*¹, Delvin Hanif Pramudita², Mohammad Fikri Muthohhari³, Andi Rosa⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email : 231320047.fathuralkayisu@uinbanten.ac.id¹, 231320063.delvin@uinbanten.ac.id², 231320049.mohammadfikri@uinbanten.ac.id³, andi.rosa@uinbanten.ac.id⁴

Abstrak

Bangsa Arab telah menjalin hubungan dengan masyarakat India melalui jalur perdagangan, termasuk jalur sutra. Interaksi tersebut menghasilkan berbagai pengaruh budaya, salah satunya adalah pedang yang ditempa dengan teknik khas India. Penyebaran Islam di India dimulai pada masa Muhammad bin Qasim, dilanjutkan oleh Muhammad Ghazni, dan mencapai puncaknya pada masa kekuasaan dinasti Mongol. Kejayaan Islam mulai mengalami kemunduran ketika Inggris masuk dan menjalin kerja sama dengan sebagian masyarakat India. Penolakan umat Islam terhadap inovasi, khususnya dalam bidang pendidikan, menjadi salah satu faktor utama kemunduran tersebut. Sayyid Ahmad Khan berpendapat bahwa kebangkitan umat Islam harus dimulai dengan pembaruan di bidang pendidikan dan kerja sama dengan bangsa non-Muslim. Menurutnya, pendidikan merupakan sarana utama untuk melahirkan kaum intelektual, mendorong perkembangan ilmu pengetahuan, dan menciptakan kebudayaan modern. Ia juga menegaskan bahwa perpecahan dan pertentangan antaragama bertentangan dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: Sayyid Ahmad Khan, Reformis Pendidikan Islam, India, Pembaharuan Pendidikan

Abstract

The Arab nation established connections with Indian society through trade routes, including the Silk Road. These interactions resulted in various cultural influences, one of which was the sword forged using distinct Indian techniques. The spread of Islam in India began during the time of Muhammad bin Qasim, followed by Muhammad Ghazni, and reached its peak during the Mongol dynasty's rule. The glory of Islam began to decline when the British arrived and formed alliances with parts of Indian society. The resistance of Muslims to innovation, particularly in the field of education, became one of the main factors behind this decline. Sayyid Ahmad Khan argued that the revival of the Muslim community must begin with reforms in education and cooperation with non-Muslim nations. He believed that education was the primary means of producing intellectuals, promoting scientific development, and creating modern culture. He also emphasized that religious division and conflicts went against the teachings of Islam.

Keywords: Sayyid Ahmad Khan, Islamic Education Reformer, India, Education Reform

A. PENDAHULUAN

Sebelum masuknya Islam, bangsa Arab sudah berhubungan dengan masyarakat India. Hubungan ini terjalin melalui jalur perdagangan darat atau Jalur Sutra. Salah satu hasil terkenal dari hubungan tersebut adalah pembuatan pedang Saif Muhammad, yang berarti "pedang yang ditempa dengan cara Hind".¹ Islam berkembang dari Jazirah Arab menuju kawasan Timur, termasuk India, melalui para saudagar. Para saudagar ini berperan penting dalam menanamkan ajaran akidah Islam kepada penduduk setempat. Wilayah pertama yang menerima ajaran Islam adalah Shind, Bulushistan, dan Multan. Mayoritas penduduk yang memeluk Islam berasal dari golongan Sudra.

Perluasan Islam ke India tidak dimaksudkan untuk memperluas wilayah kekuasaan. Umat Islam pada masa itu bukan bertindak sebagai imperialis atau kolonialis. Penguasa Islam pertama di India adalah Muhammad Ibnu Qasim. Ia menjalankan pemerintahan dengan baik sesuai arahan Amir Umayyah, Hajjaj bin Yusuf, di wilayah Timur. Muhammad Ibnu Qasim dihormati oleh masyarakat India karena memberi kebebasan beragama. Penduduk diperbolehkan memeluk Islam atau tetap mengikuti agama nenek moyang mereka. Umat Islam diwajibkan membayar zakat, sedangkan non-Muslim membayar jizyah. Setelah wafatnya Muhammad Ibnu Qasim, kepemimpinan dilanjutkan oleh Muhammad Ghazni pada 1012 M, yang menjadikan Delhi sebagai pusat pemerintahan dan pengembangan kebudayaan.²

Penguasa Islam berikutnya yang berpengaruh di India adalah Kaisar Mongol pada 1526. Masa kejayaan Islam di India terjadi pada pemerintahan Akbar Agung, Syah Jehan, dan Aurangzeb. Di masa mereka, rakyat hidup aman dan bebas menjalankan keyakinannya. Akbar Agung bahkan menciptakan agama baru yang merupakan gabungan beberapa ajaran agama di India, yang dikenal dengan Dinillah.³

¹ Hamka, *Sejarah Umat Islam II* /Hamka, vol. 1981, 1981, <https://www.semanticscholar.org/paper/b8e2109555229c86dc63e98ea33076c8e953e086>.

² SherAli Tareen, "The theological foundations of Muslim modernism and traditionalism in South Asia," *Modern Asian Studies*, 2024, <https://doi.org/10.1017/S0026749X23000471>.

³ N Hidayah, "REKONSTRUKSIONIS VIS A VIS RESTORACIONIS: TELAHAH PEMIKIRAN ISLAM SAYYID AHMAD KHAN," *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 2019, <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v1i1.35>.

Kemajuan juga terjadi di bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, seni, sastra, dan kebudayaan. Keindahan seni lukis dan ukir tampak pada Masjid Quwwatul Islam, Kutub Minar, Qilal Qirwan, gedung perkuliahan, taman Shalimar, dan makam Taj Mahal yang terkenal di seluruh dunia. Tanpa kedatangan Islam, sejarah masa lalu India mungkin tidak akan tercatat. Bahasa di India sangat beragam seperti Hindi, Sanskerta, dan Persia. Dengan pengaruh Arab, lahirlah bahasa baru yaitu Urdu.⁴

B. Biografi Sayyid Ahmad Khan

Sayyid Ahmad Khan Ibnul Muttaqi Ibnul Hadi Al-Hasan Ad-Dahlawi lahir di India pada 17 Oktober 1817. Ia berasal dari keluarga aristokrat Nabillah. Berdasarkan silsilah, ia adalah keturunan Husein, cucu Nabi Muhammad melalui Fatimah dan Ali. Neneknya, Sayyid Hadi, pernah menjadi salah satu pejabat istana pada masa pemerintahan Almaghir (1754-1759).⁵

Sayyid Ahmad Khan menempuh pendidikan klasik yang bersifat tradisional. Selain mendalami ilmu agama Islam, ia juga belajar bahasa Arab, Persia, Matematika, Astronomi, dan Mekanika. Dari berbagai bidang itu, yang paling ia gemari adalah Mekanika, ilmu ukur, serta karya Euclides.⁶ Pada masa mudanya, Sayyid Ahmad Khan gemar mengunjungi tempat hiburan. Ia menyukai tarian dan nyanyian, menunjukkan bahwa ia memiliki jiwa seni. Sepanjang hidupnya, ia tidak pernah mengalami penderitaan berarti.⁶

Setelah ayahnya wafat pada 1838 M, Sayyid Ahmad Khan mulai mencari pekerjaan. Ia berhasil bekerja di East Indian Company (E.I.C.), perusahaan dagang Inggris yang berpengaruh di India. Selain bekerja di E.I.C., ia juga menjabat di bidang kepamongpraajaan.

⁴ Tsuneo Kuroyanagi, "Sir Sayyid Ahmad Khan and Urdu," *Journal of Indian and Buddhist Studies*, 1958, <https://doi.org/10.4259/IBK.7.353>.

⁵ Muhammad Fadhil Hadziq dan Narul Hasyim Muzadi, "Pembaharuan Pemikiran Islam di Timur Tengah dan Asia Selatan serta Pengaruhnya terhadap Kemerdekaan Negara-Negara Islam," *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 2025, <https://doi.org/10.38073/adabuna.v4i2.2582>. ⁶ Nurul Aqidatul Izzah et al., "Sejarah Islam Modern India: Pola dan Pembaharuannya," *AlUbudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2025, <https://doi.org/10.55623/au.v6i1.506>.

⁶ B Darmawan dan Endah Regita Cahyani Nazra, "LAHIRNYA PAKISTAN: Perjuangan Muslim India Dan Tantangan Pembangunan Bangsa," *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 2024, <https://doi.org/10.15548/h.v18i2.10748>.

Pada 21 Desember 1841, ia diangkat menjadi hakim di Mainpuri, kemudian dipindahkan ke Bignaur. Pada 1846, ia kembali ke Delhi untuk melanjutkan pendidikannya.⁷

C. Pemikiran Sayyid Ahmad Khan

Sayyid Ahmad Khan dikenal cerdas dan berpikiran terbuka, sehingga mampu menulis buku-buku ilmiah yang bernilai tinggi. Ia banyak menulis tentang sejarah, meneliti, dan mengoreksi karya-karya ilmiah termasuk literatur klasik. Ia juga mengawasi proses percetakan dan penerbitan. Dalam bidang pendidikan, ia mendirikan yayasan ilmiah yang menerjemahkan buku-buku Barat ke dalam bahasa lokal seperti Urdu dan Sanskerta. Selain itu, ia menerbitkan majalah *Tahzibul Akhlak* untuk menyebarkan gagasan pembaruan Islam di India.⁸

Pada tahun 1847, Sayyid Ahmad Khan menerbitkan karya berjudul *Athar al-Sanadid* yang berisi sejarah serta monumen penting di Delhi. Karya ini membuat namanya dikenal, tidak hanya di India tetapi juga di negara lain seperti Prancis dan Inggris.⁹ Pada tahun 1854, karya tersebut dicetak ulang, lalu pada 1863 diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk Prancis, Inggris, dan Urdu. Atas kontribusinya, ia dianugerahi kehormatan sebagai anggota *Royal Asiatic Society* di London.¹

Saat pemberontakan 1857, Sayyid Ahmad Khan berada di Bignaur. Pemberontakan ini muncul akibat keresahan rakyat India dan umat Islam ikut terlibat. Ia mengambil posisi netral, tetapi turut membantu pemerintah Inggris memadamkan pemberontakan, memulihkan ketertiban, dan meredakan permusuhan antara rakyat dan pemerintah kolonial. Menurutnya, perlawanan bersenjata tidak akan membawa hasil, hanya menimbulkan korban dari kedua pihak. Ia menilai pembunuhan terhadap orang Inggris, terutama kalangan terpelajar, sebagai tindakan tidak manusiawi. Atas jasa tersebut, pemerintah Inggris mengakui peran penting

⁷ A Shofwan, "STUDI POLA PEMBAHARUAN ISLAM MODERN KLASIK DI MESIR, TURKI, DAN INDIA," *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2022, <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v10i2.345>.

⁸ Zen Amrullah, "GERAKAN ALIGARH DI INDIA (REFLEKSI HISTORIS GERAKAN MODERNISME PENDIDIKAN SAYYID AHMAD KHAN)," *journal TA'LIMUNA*, 2021, <https://doi.org/10.32478/TALIMUNA.V10I2.772>.

⁹ Mushirul Hasan, *A Moral Reckoning: Muslim Intellectuals in Nineteenth-Century Delhi*, 2005, <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195691979.001.0001>.

¹ M U Memon, "Christian W. Troll, Sayyid Ahmad Khan: A Reinterpretation of Muslim Theology (New Delhi: Vikas Publishing House, 1978). Pp. xxii + 384.," *International Journal of Middle East Studies*, 1980, <https://doi.org/10.1017/S0020743800026519>.

Sayyid Ahmad Khan. Untuk meyakinkan Inggris bahwa umat Islam tidak terlibat penuh dalam pemberontakan, ia menerbitkan pamflet yang memuat kritik konstruktif terhadap kebijakan Inggris, antara lain:

- 1) Kritik terhadap intervensi agama seperti pendidikan Kristen di panti asuhan, pendirian sekolah misi, dan penghapusan pelajaran agama di perguruan tinggi.
- 2) Ketiadaan perwakilan orang India dalam lembaga pemerintahan menyebabkan rakyat tidak memahami tujuan Inggris dan mengira mereka ingin mengubah agama rakyat.
- 3) Inggris gagal membangun hubungan persahabatan dengan rakyat India, padahal stabilitas pemerintahan bergantung pada hubungan yang baik.

Pasca-pemberontakan, hubungan Sayyid Ahmad Khan dengan Inggris membaik. Ia menggunakan kesempatan itu untuk mendorong kemajuan umat Islam dan memperbaiki cara berpikir mereka agar tidak tertinggal dari kelompok Hindu. Pada 1861 ia mendirikan sekolah Inggris di Muradabad, lalu menulis karya *Tibyan Al-Kalam* (1862), tafsir atas Injil.¹

Pada 1869, ia berkunjung ke Inggris dan menjadi Muslim India pertama yang sampai ke Britania Raya. Dalam perjalanan ia melihat pembangunan Terusan Suez dan berkenalan dengan insinyur Ferdinand de Lesseps. Di London ia disambut sebagai tamu kehormatan, menghadiri jamuan kerajaan, bertemu ratu, putra mahkota, pejabat tinggi, dan mempelajari sistem hukum, politik, sains, serta pendidikan Barat.³

Sebelum pulang ke India (1879), ia menulis kesan mendalam tentang Inggris. Ia menilai perbedaan bangsa Inggris dan masyarakat India sangat besar, baik dari pendidikan, moral, maupun kebudayaan. Menurutnya, umat Islam di India masih terjebak kebanggaan masa lalu dan enggan menerima pendidikan modern, sehingga sulit menjadi masyarakat berbudaya.¹

2

Di Inggris ia juga menulis buku *A Series of Essays on the Life of Muhammad* yang membela Nabi Muhammad dari kritik penulis Barat seperti Sir William Muir. Buku ini membahas sejarah Arab sebelum Islam, pengaruh Islam terhadap peradaban, nilai Al-Quran dan hadis, serta kritik terhadap lembaga Islam pada masanya.

¹ Salahuddin Malik, "Muslim¹Historical Literature in the Era of Early Muslim Nationalism," *American Journal of Islam and Society*, 2021, <https://doi.org/10.35632/ajis.v1i2.2816>. ¹³ K Khan, "The Qur'an in South Asia," *American Journal of Islam and Society*, 2023, <https://doi.org/10.35632/ajis.v39i3-4.3068>.

¹ Shofwan, "STUDI POLA²PEMBAHARUAN ISLAM MODERN KLASIK DI MESIR, TURKI, DAN INDIA."

Sepulangannya ke India, ia semakin giat memperjuangkan reformasi pendidikan. Pada 1878 ia mendirikan Muhammadan Anglo-Oriental College (cikal bakal Aligarh Muslim University). Pada 1886 ia membentuk Muhammadan Educational Conference, forum tahunan untuk membahas kemajuan pendidikan umat Islam. Selain sebagai reformis pendidikan, ia juga seorang penafsir Al-Quran. Ia menulis tafsir sampai surat Al-Kahfi. Sayyid Ahmad Khan dikenal sebagai penggerak pembaruan, pengarang, pendidik, wartawan, dan tokoh intelektual Muslim yang mendorong lahirnya generasi Islam berwawasan luas dan siap menghadapi zaman modern.

D. Metodologi Tafsir Sayyid Ahmad Khan

Metodologi Tafsir Sayyid Ahmad Khan: Kosmologis — Teologis — Rasionalis

Pendahuluan singkat

Sayyid Ahmad Khan (1817–1898) berusaha menjembatani wahyu Qur’ani dengan akal dan ilmu pengetahuan modern. Dalam praktik penafsirannya ia menempuh tiga orientasi utama: pendekatan kosmologis (menafsirkan teks lewat keterkaitan dengan alam semesta/ciptaan), teologis (memusatkan pada sifat-sifat dan maksud Ilahi), dan rasionalis (mengutamakan akal, logika, dan konsistensi nalar). Ketiganya saling melengkapi dalam kerangka yang ingin menghasilkan tafsir yang koheren dengan pengetahuan kontemporer dan sekaligus setia pada sumber wahyu.

1. Metode Kosmologis

Definisi singkat

Pendekatan kosmologis membaca teks Al-Qur’an dengan merujuk pada dunia fisik (alam semesta, hukum-hukum alam, fenomena kosmis) sebagai salah satu kunci penafsiran. Ayat-ayat yang berbicara tentang ciptaan, tanda-tanda (āyāt), atau fenomena alam dipahami dalam relasi timbal balik antara wahyu dan pengetahuan tentang alam.

Prinsip epistemik

Alam sebagai “kitāb” kedua: alam (nature) mengandung tanda-tanda Tuhan yang koheren dengan wahyu.

Wahyu tidak boleh bertentangan dengan fakta-fakta alamiah yang benar; bila muncul “konflik”, tafsir harus mencari makna non-literal atau konteks yang lebih luas.

Penafsiran bersifat dialogis: ilmu alam memberikan wawasan tambahan untuk memahami istilah/konsep kosmologis dalam teks.

Langkah-langkah metodologis (praktik)

1. Identifikasi ayat yang berhubungan dengan alam/ciptaan.
2. Telaah bahasa dan ragam makna (makna harfiah vs. metaforis).
3. Kaji temuan ilmiah yang relevan (astronomi, biologi, geologi) untuk melihat koherensi faktual.
4. Cari konteks naskah (asbāb al-nuzūl, konteks sosiologis-historis) agar arti tidak terlepas dari latar aslinya.
5. Jika ada perbedaan antara bacaan literal dan fakta ilmiah, berikan prioritas pada penafsiran simbolik/metaforis atau reinterpretasi kontekstual yang mempertahankan otoritas teks sekaligus akurasi ilmiah.

Contoh aplikasi

Ayat-ayat penciptaan (mis. “langit dan bumi”) ditafsirkan sebagai penegasan kebesaran Ilahi yang selaras dengan studi kosmologi; tidak dipaksakan menjadi klaim ilmiah terperinci.

Istilah seperti “hari” (yawm) bisa dibaca metaforis bila bukti ilmiah menyebutkan skala waktu berbeda.

Kelebihan

Menjembatani agama dan ilmu; mengurangi konflik literal-vs-ilmiah. Membuka interpretasi yang kontekstual dan fleksibel.

Kelemahan / Keterbatasan

Risiko memaksakan pembacaan ilmiah modern pada teks yang bersifat religius/retoris Bergantung pada kualitas pengetahuan ilmuwan/penafsir; interpretasi bisa keliru jika sains yang dirujuk usang.

2. Metode Teologis

Definisi singkat Pendekatan teologis menafsirkan teks dengan fokus pada atribut Allah (sifat-sifat ilahi), tujuan wahyu, dan doktrin keagamaan—bagaimana teks menyatakan relasi Tuhan-manusia, hukum moral, dan tujuan eskatologis.

Prinsip epistemik

Wahyu adalah sumber utama tentang Tuhan; penafsiran harus mempertahankan konsistensi doktrinal (tauhid, keadilan Ilahi, dsb.).

Interpretasi harus mempertimbangkan maksud teologis ayat: bukan hanya informasi faktual tapi juga fungsi normatif dan etis.

Langkah-langkah metodologis (praktik)

1. Tentukan gagasan teologis sentral yang disentuh ayat (mis. kekuasaan, rahmah, pembalasan).
2. Bandingkan ayat dengan ayat lain (qāfiyah tafsir) yang membahas tema serupa untuk mendapatkan pemahaman teologis yang holistik.
3. Periksa tafsir klasik dan tradisi teologis untuk melihat konsensus (ijmā‘) atau perbedaan pendapat.
4. Relasikan makna teologis kepada implikasi etis dan hukum (akhlaq dan fiqh) bagi komunitas pembaca.

Contoh aplikasi

Ayat tentang qada' dan qadar dipahami melalui lensa teologis sehingga menyeimbangkan konsep kehendak Ilahi dan tanggung jawab manusia

Ajaran moral dan hukum dilihat sebagai manifestasi tujuan teologis teks untuk membentuk masyarakat beradab.

Kelebihan Menjaga kesatuan doktrinal dan keagamaan dari tafsir. Memberi dasar normatif yang jelas untuk etika dan praktik ibadah. Kelemahan / Keterbatasan Bisa menjadi terlalu dogmatis sehingga menutup kemungkinan penafsiran baru. Risiko memaksa pembacaan teologis yang mengabaikan konteks historis atau aspek-literer teks.

3. Metode Rasionalis

Definisi singkat Pendekatan rasionalis mengutamakan akal, logika, dan konsistensi nalar dalam menafsirkan teks. Tidak menerima klaim yang bertentangan dengan prinsip-prinsip akal sehat atau bukti empiris tanpa alasan rasional.

Prinsip epistemik Akal adalah alat yang sah dan wajib dipakai untuk memahami wahyu. Teks yang tampak kontradiktif dengan nalar harus ditelaah ulang—apakah masalah terletak pada pembacaan literal, konteks terabaikan, atau miskonsepsi terminologi.

Langkah-langkah metodologis (praktik)

1. Gunakan logika dan argumen rasional untuk menguji koherensi internal tafsir.
2. Bandingkan klaim teks yang tampak problematik dengan pengetahuan rasional (etika, sains dasar) untuk mencari penjelasan yang koheren.
3. PREFER interpretasi yang meminimalkan paradoks (prinsip ekonomi interpretatif).
4. Jika perlu, ajukan hipotesis penafsiran alternatif yang dapat diuji secara rasional dan konsisten dengan sumber-sumber lain (bahasa, konteks sejarah, tradisi tafsir).

Contoh aplikasi

Dalam persoalan-persoalan sosial (mis. hak-hak perempuan, hukuman), Sayyid Ahmad Khan memeriksa apakah interpretasi literal masih rasional dalam konteks sosial modern dan menafsirkan ulang bila perlu.

Menolak penafsiran yang mengadopsi mukjizat-sains yang bertentangan dengan prinsip kausalitas dasar tanpa bukti kuat.

Kelebihan

Mendorong penafsiran kritis dan adaptif terhadap perkembangan pengetahuan. Menjaga teks dari pembacaan yang fanatik atau anti-intelektual. Kelemahan / Keterbatasan Bisa mereduksi dimensi spiritual atau simbolis

teks bila terlalu menekan pembacaan rasional semata. Potensi relativisme: apa yang “rasional” kadang bergantung pada paradigma ilmiah atau filosofis yang berubah.

4. Sinergi Ketiga Metode: Praktik Terpadu menurut Sayyid Ahmad Khan

Sayyid Ahmad Khan tidak memakai hanya satu metode secara eksklusif; ia memadukan ketiganya agar tafsir: Koheren dengan ilmu pengetahuan (kosmologis + rasionalis), Setia pada tujuan ilahi dan nilai-nilai agama (teologis), dan Memberi solusi kontekstual bagi masalah sosial-etis modern. Praktik ideal: untuk setiap ayat dilakukan tri-check:

1. Apa yang dikatakan teks secara bahasa?
2. Apa relevansinya terhadap dunia/alam (kosmologis)?
3. Bagaimana hal itu menyatu dengan atribut/maksud Ilahi (teologis)?
4. Apakah interpretasi tersebut logis/rasional dan bisa dipertahankan secara nalar (rasionalis)?
5. Kelebihan Pendekatan Sayyid Ahmad Khan secara Keseluruhan Mendorong pembacaan Al-Qur'an yang progresif dan kontekstual. Mempermudah dialog antara tradisi keagamaan dan ilmu modern. Relevan dalam reformasi pendidikan Islam, hukum, dan etika publik.
6. Keterbatasan dan Kritik yang Mungkin Timbul Dituduh mereduksi dimensi transenden menjadi rasionalitas semata. Potensi ketegangan dengan arus konservatif yang menekankan bacaan literal atau tradisional. Ketergantungan pada sains kontemporer yang bersifat sementara — menuntut kehati-hatian agar tafsir tidak usang ketika sains berkembang.
7. Rekomendasi untuk Penulis/Naskahmu (agar bisa dimasukkan langsung) Sisipkan bagian ini sebagai sub-bab: “Metodologi Tafsir Sayyid Ahmad Khan” di akhir bab metodologi.

Awali dengan pengantar singkat tentang posisi Sayyid Ahmad Khan dalam tradisi modernis. Susun tiga sub-subbab (Kosmologis / Teologis / Rasionalis) dengan struktur: definisi — prinsip — langkah praktis — contoh — kelebihan & keterbatasan. Tambahkan 2–3 contoh ayat konkret dan cara pendekatan triadik ini diterapkan (mis. ayat penciptaan, ayat tentang mukjizat, ayat tentang hukum sosial).

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Akmal. *SAYYID AHMAD KHAN REFORMIS PENDIDIKAN ISLAM DI INDIA*. Vol. 1, 2015. <https://doi.org/10.24014/POTENSIA.V1I1.1239>.
- Amrullah, Zen. “GERAKAN ALIGARH DI INDIA (REFLEKSI HISTORIS GERAKAN MODERNISME PENDIDIKAN SAYYID AHMAD KHAN).” *journal TA’LIMUNA*, 2021. <https://doi.org/10.32478/TALIMUNA.V10I2.772>.
- Arikarani, Yesi. “Pendidikan Islam di Mesir, India, dan Pakistan.” *EL-Ghiroh*, 2019. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v16i01.76>.
- Bus, Yecki. *SIR SAYYID AHMAD KHAN DAN REKONSTRUKSISME PENDIDIKAN ISLAM ALA INDIA*. Vol. 3, 2015. <https://doi.org/10.15548/TURAST.V3I1.375>.
- Darmawan, B, dan Endah Regita Cahyani Nazra. “LAHIRNYA PAKISTAN: Perjuangan Muslim India Dan Tantangan Pembangunan Bangsa.” *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 2024. <https://doi.org/10.15548/h.v18i2.10748>.
- Gunawan, Yuli. *KONSEP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PEMIKIRAN SIR SAYYID AHMAD KHAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN*, 2003. <https://www.semanticscholar.org/paper/a06bc207795410dee30313eb0af8d210ef759742>.
- Hadziq, Muhammad Fadhil, dan Narul Hasyim Muzadi. “Pembaharuan Pemikiran Islam di Timur Tengah dan Asia Selatan serta Pengaruhnya terhadap Kemerdekaan Negara-Negara Islam.” *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 2025. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v4i2.2582>.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam II* /Hamka. Vol. 1981, 1981. <https://www.semanticscholar.org/paper/b8e2109555229c86dc63e98ea33076c8e953e086>.
- Hasan, Mushirul. *A Moral Reckoning: Muslim Intellectuals in Nineteenth-Century Delhi*, 2005. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195691979.001.0001>.
- Hidayah, N. “REKONSTRUKSIONIS VIS A VIS RESTORACIONIS: TELAAH PEMIKIRAN ISLAM SAYYID AHMAD KHAN.” *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 2019. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v1i1.35>.

Izzah, Nurul Aqidatul, Sri Ayu Andari Putri Alwaris, Junaedi Hasyim, dan

Rahmawati. "Sejarah Islam Modern India: Pola dan Pembaharuannya." *Al-*

Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 2025.

<https://doi.org/10.55623/au.v6i1.506>.

Khan, K. "The Qur'an in South Asia." *American Journal of Islam and Society*, 2023.

<https://doi.org/10.35632/ajis.v39i3-4.3068>.

Kuroyanagi, Tsuneo. "Sir Sayyid Ahmad Khan and Urdu." *Journal of Indian and Buddhist Studies*, 1958. <https://doi.org/10.4259/IBK.7.353>.

Malik, Salahuddin. "Muslim Historical Literature in the Era of Early Muslim Nationalism."

American Journal of Islam and Society, 2021. <https://doi.org/10.35632/ajis.v1i2.2816>.

Memon, M U. "Christian W. Troll, Sayyid Ahmad Khan: A Reinterpretation of

Muslim Theology (New Delhi: Vikas Publishing House, 1978). Pp. xxii + 384."

International Journal of Middle East Studies, 1980.

<https://doi.org/10.1017/S0020743800026519>.

Muszandra, Djamaiah. "Sayyid Ahmad Khan Dan Pendidikan Modern." *ATTHUFULY:*

Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2021.

<https://doi.org/10.37812/atthufuly.v1i2.403>.

Nurhidayati, N. *KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SIR SAYYID*

AHMAD KHANDAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN

ISLAM MODERN, 2014.

<https://www.semanticscholar.org/paper/e543f5b1d62a570ddeb3c7b944543caae494d1c3>.

Shofwan, A. "STUDI POLA PEMBAHARUAN ISLAM MODERN KLASIK DI

MESIR, TURKI, DAN INDIA." *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2022.

<https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v10i2.345>.

Shukri, Muhamad, dan Abdul Salam. *Perubahan masyarakat melalui pendidikan: iktibar daripada perjuangan Sayyid Ahmad Khan (1817-1898)*, 2012.

<https://www.semanticscholar.org/paper/43f776a3396c349ed03a27562e430d5feab2a8dc>.

Tareen, SherAli. "The theological foundations of Muslim modernism and traditionalism in South Asia." *Modern Asian Studies*, 2024. <https://doi.org/10.1017/S0026749X23000471>.

Wahyudi, Arif. *GAGASAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM SAYYID*

Fathur al-Kayisu Royyan, Delvin Hanif Pramudita, Mohammad Fikri Muthohhari , Andi Rosa : Integrasi Akal, Wahyu, dan Alam dalam Metodologi Tafsir Sayyid Ahmad Khan

AHMAD KHAN. Vol. 3, 2015. <https://doi.org/10.5281/e-journal.v3i1.152>.